

Penggunaan Layanan Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa

Use Of Group Service Services To Increase Social Student Interactions

Merry Andani^{1*}, Yusmansyah², Shinta Mayasari³

¹ mahasiswa FKIP Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung

* e-mail: merryandani06@gmail.com, Telp: +6285268310082

²Dosen FKIP Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung

Received: February, 2018

Accepted: Mei, 2018

Online Published: Mei, 2018

Abstract: *Use of Group Service Services to Increase Social Student Interactions.* The problem of this research was the student's low social interaction. The problem of this research was whether group counseling service can improve social interaction in grade VIII students at SMP Negeri 4 Natar Lampung Selatan. The purpose of this study was to know that group guidance can be used to increase the student's low social interaction in grade VIII students in SMP Negeri 4 Natar Lampung Selatan Academic Year 2016/2017. This research method was *Quasi experimental* with one group pretest-posttest design, and analyzed by using *Wilcoxon test*. The research subjects were 12 students of grade VIII in SMP Negeri 4 Natar Lampung Selatan who had low social interaction. The results showed that students' social interaction was improved after the provision of group guidance services. This was shown from the results of pretest and posttest test obtained $Z_{\text{output}} = -3.06$ and $Z_{\text{table}} = 1.645$. Because $Z_{\text{output}} < Z_{\text{table}}$ then, H_0 was rejected and H_a was accepted. The conclusion of this research was group guidance service can be used to increase student's social interaction in grade VIII in SMP Negeri 4 Natar, South Lampung academic year 2016/2017.

Keywords: *guidance and counseling, group guidance services, social interaction*

Abstrak: **Penggunaan Layanan Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa.** Masalah penelitian ini adalah interaksi sosial siswa rendah. Permasalahan penelitian ini adalah apakah layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan interaksi sosial pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 4 Natar Lampung Selatan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bahwa bimbingan kelompok dapat dipergunakan untuk meningkatkan interaksi sosial yang rendah pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 4 Natar Lampung Selatan Tahun Ajaran 2016/2017. Metode penelitian ini bersifat *Quasi experimental* dengan desain *one group pretest-posttest*, dan dianalisis dengan menggunakan uji *Wilcoxon*. Subyek penelitian 12 orang siswa kelas VIII di SMP Negeri 4 Natar Lampung Selatan yang memiliki interaksi sosial rendah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi sosial siswa mengalami peningkatan setelah pemberian layanan bimbingan kelompok. Hal ini ditunjukkan dari hasil uji *pretest* dan *posttest* yang diperoleh $Z_{\text{hitung}} = -3,06$ dan $Z_{\text{tabel}} = 1,645$. Karena $Z_{\text{hitung}} < Z_{\text{tabel}}$ maka, H_0 ditolak dan H_a diterima. Kesimpulan penelitian ini adalah layanan bimbingan kelompok dapat dipergunakan untuk meningkatkan interaksi sosial pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 4 Natar, Lampung Selatan Tahun Ajaran 2016/2017.

Kata kunci: bimbingan dan konseling, interaksi social, layanan bimbingan kelompok

PENDAHULUAN/ INTRODUCTION

Pendidikan adalah suatu usaha atau kegiatan yang dijalankan dengan sengaja, teratur dan berencana dengan maksud mengubah atau mengembangkan perilaku yang diinginkan. Sasaran pendidikan adalah manusia. Pendidikan pada hakekatnya merupakan suatu upaya menyiapkan manusia agar mampu mandiri, menjadi anggota masyarakat yang berdaya guna dan ikut serta dalam pembangunan bangsa.

Pendidikan di Indonesia bertujuan bukan hanya untuk mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga meningkatkan kualitas manusia sehingga menjadi manusia kreatif, terampil serta profesional sesuai dengan bidangnya masing-masing. Penerapannya pada siswa di sekolah, salah satunya adalah dengan mengembangkan potensi kebutuhan dirinya seoptimal mungkin. Kondisi ilmu pengetahuan yang semakin maju membuat siswa harus dapat menyesuaikan dirinya sebaik mungkin, agar tidak membuat kesulitan atau hambatan dalam pengembangan dirinya.

Aktivitas pendidikan siswa tidak terlepas dari interaksi sosial dengan seluruh warga sekolah. Siswa dapat berkembang dengan baik jika interaksi sosial juga baik. Terjalannya hubungan yang baik dalam berinteraksi merupakan salah satu hal yang dapat menunjang sikap siswa dalam berperilaku dan belajar.

Interaksi sosial adalah penting, karena dalam proses belajar, seluruh warga di lingkungan sekolah merupakan salah satu media dalam bertukar informasi dan pengetahuan. Maka dari itu, diperlukan interaksi yang baik untuk memperlancar proses belajar siswa sehingga dapat menghasilkan hasil belajar yang baik yang didukung dengan perilaku yang baik.

Faktor - faktor interaksi sosial ada empat yaitu ; faktor imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati. Adapun syarat-syarat interaksi sosial ada

(1) kontak sosial yang berlangsung dalam tiga bentuk yaitu; interaksi antara individu dan individu, interaksi antara kelompok dan kelompok, dan interaksi antara individu dan kelompok, (2) komunikasi adalah seseorang yang menyampaikan dan menerima pesan dari satu orang kepada orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak-gerak badaniah atau sikap).

Bentuk – bentuk interaksi sosial menurut Gillin dan Gillin (Soekanto, 2010:65) dikelompokkan menjadi dua yaitu Proses Asosiatif (interaksi yang bersifat positif dan Proses Disosiatif yang bersifat negatif.

Bonner (Ahmadi, 2007:49) merumuskan bahwa interaksi sosial adalah suatu hubungan antara individu atau lebih, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya. (Walgito, 2010:57) yang menyatakan bahwa interaksi sosial adalah hubungan antara individu satu dengan yang lain, individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, sehingga terjadi hubungan yang saling timbal balik.

Pengertian - pengertian tersebut menunjukkan bahwa setiap manusia berperan aktif dalam kehidupannya sehingga memunculkan suatu interaksi di dalamnya baik interaksi antara individu dengan alam, maupun antara individu dengan individu. Interaksi yang terjadi antara individu dengan individu ini lah yang disebut dengan interaksi sosial.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial adalah hubungan antara dua individu atau lebih yang saling mempengaruhi satu sama lain. Seorang individu yang melakukan suatu tindakan sebagai rangsangan yang selanjutnya akan di respon oleh orang lain yang sebelumnya telah melakukan kontak dan komunikasi sosial.

Interaksi sosial di sekolah dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya yaitu metode pembela-

ajaran yang diajarkan guru. (Slameto, 2003:68) mengatakan bahwa metode mengajar guru yang kurang berinteraksi dengan siswa secara akrab, akan menyebabkan proses belajar-mengajar kurang lancar, siswa akan merasa jauh dari guru, sehingga menyebabkan siswa enggan berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran. Sikap siswa yang akhirnya kurang berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar tersebut merupakan salah satu interaksi sosial yang rendah.

Terjadinya kesulitan dalam hubungan sosial pada individu dengan orang lain merupakan salah satu dampak dari kemampuan interaksi sosial yang rendah. Sedangkan kemampuan interaksi sosial merupakan salah satu kemampuan yang diharapkan dapat berkembang dengan baik pada setiap diri individu terutama pada siswa agar dapat membantu proses belajar siswa.

Apabila ketika siswa yang ingin bertanya namun guru memarahinya, maka akan berdampak pada perilaku siswa yang dapat menyebabkan siswa untuk tidak berani bertanya lagi, teman - teman yang lain juga akan ikut mengucilkannya karena guru yang mengajar mereka menjadi marah di dalam kelas. Hal - hal seperti itu harus diperhatikan dalam pola mengajar guru karena akan membawa dampak terhadap perilaku siswa yang selanjutnya bisa saja berdampak terhadap prestasi belajar siswa.

Meningkatkan interaksi sosial siswa diperlukan dukungan dari semua pihak yang terlibat, khususnya siswa itu sendiri. Selain itu, peran guru pembimbing juga sangat penting untuk memberikan rancangan layanan bimbingan sosial bagi siswa yang memerlukannya, baik layanan individual maupun kelompok, baik dalam bentuk penyajian klasikal, kegiatan kelompok sosial, bimbingan/konseling kelompok atau individual atau kegiatan lainnya. Salah satu teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah layanan bimbingan kelompok. Layanan bimbingan

kelompok adalah layanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada sekelompok individu.

Interaksi sosial dapat diartikan sebagai hubungan - hubungan sosial yang dinamis. Hubungan sosial yang dimaksud dapat berupa hubungan antara individu yang satu dengan individu lainnya, antara kelompok yang satu dengan kelompok lainnya, maupun antara kelompok dengan individu. Interaksi juga terdapat simbol, dimana simbol diartikan sebagai sesuatu yang memiliki nilai atau makna yang diberikan kepada mereka yang menggunakannya.

Layanan bimbingan kelompok merupakan salah satu jenis layanan yang diberikan dalam bimbingan dan konseling yang dapat digunakan dalam beberapa bidang bimbingan dan disesuaikan dengan permasalahan yang ada. Menurut (Tohirin, 2011:179) layanan bimbingan kelompok mengikutkan sejumlah peserta dalam bentuk kelompok dengan konselor sebagai pemimpin kegiatan kelompok. Layanan bimbingan kelompok mengaktifkan dinamika kelompok untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan potensi dari dalam individu (siswa) yang menjadi peserta layanan.

Gazda (Prayitno 2008:309) menyebutkan bahwa bimbingan kelompok diselenggarakan untuk memberikan informasi yang bersifat personal, vokasional, dan sosial. Siswa dapat memperoleh informasi untuk mengembangkan potensi kepribadian, karir, dan sosialnya melalui bimbingan kelompok. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "Penggunaan layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan interaksi sosial pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 4 Natar Tahun Pelajaran 2016/2017". Permasalahan dalam penelitian adalah "Apakah layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan interaksi sosial pada siswa kelas VIII di SMP Ne-

geri 4 Natar tahun pelajaran 2016/2017". Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bahwa layanan bimbingan kelompok dapat dipergunakan untuk meningkatkan interaksi sosial yang rendah pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 4 Natar Tahun Pelajaran 2016/2017.

METODE PENELITIAN / RESEARCH METHOD

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 4 Natar yang berlokasi di Desa Branti Raya Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode Quasi experimental. Desain penelitian yang digunakan adalah *one grup pretest-posttest design*.

Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII di SMP Negeri 4 Natar yang memiliki interaksi sosial rendah. Subyek di dapat dari hasil pretest yang dilakukan menggunakan observasi. Dari hasil observasi ini terjaring 12 orang siswa yang menjadi subyek penelitian yaitu siswa yang memiliki interaksi sosial rendah.

Variabel Penelitian

Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah variabel bebas (*independent*) yaitu bimbingan kelompok dan variabel terikat (*dependen*) yaitu interaksi sosial.

Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini teknik yang

digunakan dalam penelitian ini adalah observasi. Dalam penelitian ini skor yang diberikan pada lembar observasi adalah skor 4 dengan kemunculan perilaku sebanyak empat kali atau lebih, skor 3 untuk kemunculan perilaku sebanyak tiga kali, skor 2 untuk kemunculan perilaku sebanyak dua kali, skor 1 untuk kemunculan perilaku sebanyak satu kali, dan skor 0 untuk perilaku yang tidak muncul.

Uji validitas Instrumen dalam penelitian ini menggunakan validitas isi (*Content Validity*) Azwar (2013: 132) berpendapat bahwa untuk menguji validitas isi dapat digunakan pendapat para ahli (*judgment experts*). Dalam hal ini, para ahli yang dimintai pendapatnya adalah tiga dosen program studi Bimbingan dan Konseling di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yaitu; Syaefuddin Latief, Citra Abriani Maharani, dan Yohana Oktarina.

Sedangkan untuk uji reliabilitas peneliti menggunakan rumus KK (koefisien kesepakatan) dan hasil uji reliabilitas penelitian ini adalah 0,808 masuk dalam kategori sangat tinggi, maka lembar observasi ini dapat digunakan untuk mengobservasi perilaku kemampuan interaksi sosial.

Prosedur

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian kuantitatif eksperimen. menggunakan pengumpulan data observasi. Observasi ini dilakukan dengan 2 observer dimana peneliti sebagai observer 1 dan dibantu oleh guru bk yang ada di sekolah sebagai observer 2.

Prosedur atau langkah-langkah observasi terdiri dari tiga tahap, yaitu: **Pertemuan pendahuluan**, pertemuan perencanaan dilakukan sebelum observasi berlangsung. Tujuan pertemuan ini adalah untuk menyepakati berbagai hal yang berkaitan dengan pelajaran yang akan diamati

dan observasi yang akan dilakukan. Langkah-langkah dan konteks pembelajaran, fokus observasi, kriteria observasi, lama pengamatan, cara pengamatan, dan sebagainya dapat di sepakati pada pertemuan pendahuluan ini.

Pelaksanaan observasi, pengamat merekam atau menginterpretasikan data sesuai dengan kesepakatan dan berusaha menciptakan suasana yang mendukung berlangsungnya proses perbaikan.

Diskusi balikan, pertemuan balikan dilakukan segera setelah tindakan perbaikan yang diamati berakhir. Makin cepat pertemuan ini dilakukan makin baik, dan sebaiknya diusahakan agar pertemuan ini tidak ditunda lebih dari 24 jam. Guru dan pengamat berbagi informasi yang dikumpulkan selama pengamatan, mendiskusikan atau menginterpretasikan informasi tersebut, serta mengambil tindakan lebih lanjut jika diperlukan.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan uji Wilcoxon untuk melihat perubahan perilaku interaksi sosial. Dengan menggunakan rumus *Wilcoxon*. Menurut santoso (2010: 143), uji *Wilcoxon* merupakan uji sampel berpasangan, yaitu subyek yang diukur sama namun diberi dua macam perlakuan (*pretest* dan *psottest*). Untuk menguji hipotesis, menerima atau menolak H_0 , Z akan dibandingkan dengan Z_α dengan melihat taraf nyata $\alpha = 0,01$ atau $\alpha = 0,05$. Jika $Z \leq Z_\alpha$ maka H_0 ditolak, sedangkan jika $Z \geq Z_\alpha$ maka H_0 diterima (Sudjana, 2002).

Berdasarkan perhitungan uji Wilcoxon seperti yang dijelaskan diatas, maka dalam penelitian ini di peroleh Z hitung $< Z$ tabel yaitu $-3,06 < 1,645$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan interaksi sosial yang signifikan setelah diberi bimbingan kelompok.

HASIL DAN PEMBAHASAN / RESULT AND DISCUSSION

Pelaksanaan penelitian Penggunaan Layanan Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Interaksi Sosial dilaksanakan di SMP Negeri 4 Natar.

Penelitian dimulai dari melakukan wawancara dengan guru BK untuk mendapatkan calon subyek yang memiliki kriteria kemampuan interaksi sosial rendah. hal ini peneliti lakukan dengan alasan guru BK mengetahui dan memahami tentang siswa yang diasuhnya.

Penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober sampai bulan November 2016 mulai dari tanggal 22 Oktober 2016 s.d 12 November 2016. Layanan bimbingan kelompok dilakukan sebanyak tiga kali pertemuan. Hasil pemberian layanan bimbingan kelompok dievaluasi dengan cara melakukan *posttest* berupa observasi.

Kemudian peneliti melakukan penjarangan subjek dengan melakukan observasi untuk mengamati perilaku yang tampak dari calon subjek. Berdasarkan rekomendasi dari guru BK, peneliti melakukan observasi terhadap 30 siswa yang berasal VIII A, VIII C dan VIII D. Observasi dilakukan selama 3 hari.

Berdasarkan data yang diperoleh, peneliti kemudian melakukan *pretest* berupa observasi yang peneliti lakukan bersama dengan 1 orang observer lainnya yaitu guru Bimbingan dan Konseling. Observasi pertama sebelum perlakuan atau *pretest* dilakukan untuk melihat apakah subjek benar memiliki interaksi sosial yang rendah atau tidak.

Setelah melakukan *pretest* terjarang 12 siswa sebagai subjek penelitian yaitu siswa yang memiliki interaksi sosial rendah. Terdiri dari kelas VIII A 4 siswa, kelas VIII C 5 siswa dan kelas VIII D 3 siswa.

Berikut ini adalah tabel daftar siswa yang memiliki interaksi sosial rendah.

Tabel 1. Daftar Subjek Penelitian

No	Nama	L/P	Kelas
1	Ayu P. S	P	VIII A
2	Irgi K	L	VIII A
3	Puji L	P	VIII A
4	Tri Yogo	L	VIII A
5	Niko Pangestu	L	VIII C
6	Nita Loviana	P	VIII C
7	Rahmat Y. A	L	VIII C
8	Sigit Pratama	L	VIII C
9	Sri Lestari	P	VIII C
10	Fitri H	P	VIII D
11	Ika Masitoh	P	VIII D
12	Suhada O. S	L	VIII D

Layanan bimbingan kelompok dilakukan sebanyak tiga kali pertemuan. Hasil pemberian layanan bimbingan kelompok dievaluasi dengan cara melakukan *posttest* berupa observasi. *Posttest* dilakukan setiap sesudah diberikannya perlakuan untuk mengetahui tingkat kemampuan interaksi sosial siswa. Dan juga untuk mengevaluasi hasil layanan bimbingan kelompok yang sudah diberikan kepada siswa peserta bimbingan.

Observasi berlangsung selama jam sekolah berlangsung. Setelah dilakukan observasi, data yang diperoleh kemudian dianalisis berdasarkan data dari dua observer. Jenis kegiatan kelompok yang dilaksanakan dalam bimbingan kelompok adalah kelompok tugas dan peneliti sebagai pemimpin kelompok.

Data yang diperoleh untuk mengetahui hasil *pretest* dan *posttest* diperoleh dari observasi interaksi sosial siswa. *Pretest* merupakan penelitian yang dilakukan peneliti sebelum peneliti menyelenggarakan kegiatan bimbingan kelompok. Setelah dilaksanakan *pretest* siswa diberikan perlakuan dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok.

Setelah hasil *pretest* diketahui kemudian hasil direkapitulasi

dengan kriteria tingkat interaksi sosial sebagai berikut ;

Tabel 2. Kriteria tingkat kemampuan interaksi sosial

Interval	Kriteria
39 - 56	Tinggi
20 - 38	Sedang
0 - 19	Rendah

Kriteria ini diperoleh berdasarkan observasi interaksi sosial siswa dan digunakan untuk menentukan subyek penelitian dan mengukur interaksi sosial siswa sebelum dan sesudah pemberian layanan bimbingan kelompok.

Tabel 3. Data Hasil Observasi Interaksi Sosial Siswa Sebelum Dan Sesudah Kegiatan Layanan Bimbingan Kelompok

Subyek	Pre test	Post test I	Post test II	Post test III	Gain Skor
A.P	17	25.5	38	38	21
I.K	15.5	23.5	40.5	49.5	34
P.L	17	21	39	37	20
T.Y	18	21.5	36.5	37	19
N.P	18	21	30.5	39	21
N.L	14.5	21.5	34.5	39.5	25
R.Y	16	22.5	35.5	37.5	21.5
S.P	16.5	24.5	36	38.5	22
S.L	16.5	25	34	36.5	20
F.H	17.5	23.5	30.5	39	21.5
S.O	17	27.5	34	39.5	22.5
I.M	15.5	25	35	38	22.5
Rata-rata dengan N =12	X = 16.58	X = 23.5	X = 35.33	X = 39.08	X = 22.5

Data hasil *pretest* dan *posttest* diperoleh dari hasil observasi interaksi sosial siswa yang dilakukan oleh peneliti dan guru pembimbing. Table 4. diatas adalah data hasil observasi se-belum dan setelah bimbingan kelom-pok.

Berdasarkan tabel 4. diatas dijelaskan hasil *pretest* terhadap 12 subyek sebelum pemberian Bimbingan Kelompok diperoleh nilai rata-rata skor kemampuan interaksi Sosial diperoleh nilai rata-rata 16,58. Setelah dilakukan Bimbingan Kelompok, hasil *posttest* diperoleh nilai rata-rata 39,08. Hal ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan interaksi sosial siswa setelah diberikan kegiatan bimbingan kelompok sebesar 22,5.

Jadi dari hasil uji hipotesis yang diperoleh melalui penghitungan statistik manual dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok dapat dipergunakan untuk meningkatkan interaksi sosial pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 4 Natar Lampung Selatan Tahun Ajaran 2016/2017.

Analisis yang digunakan untuk mengetahui perbedaan peningkatan interaksi sosial siswa sebelum dan setelah dilakukannya bimbingan kelompok adalah dengan menggunakan uji *Wilcoxon* terhadap data *pretest* dan *posttest* (dengan perhitungan manual).

Hasil analisis data penelitian menggunakan uji *Wilcoxon*, yang dipakai adalah jumlah beda yang paling kecil, karena itu dalam kasus ini diambil beda negatif, yaitu **0**. Perhitungan manual diketahui Z hitung adalah **-3,06**, Jika statistik Hitung (angka z hitung) $>$ Statistik Tabel (tabel z), maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Jika statistik Hitung (angka z output) $<$ Statistik Tabel (tabel z), maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Pada perhitungan didapat nilai z hitung adalah $-3,06$. Kemudian dibandingkan dengan z tabel, dengan nilai $\alpha = 5\%$ adalah 1,645. Karena $Z_{hitung} < Z_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Kesimpulan dari pe-

nelitian ini adalah terdapat peningkatan pada kemampuan interaksi sosial siswa kelas VIII sebelum dan sesudah diberikan layanan Bimbingan Kelompok.

Perubahan siswa sebelum dan sesudah diberikan bimbingan kelompok dijelaskan secara rinci sebagai berikut ; **APS** sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok ia kurang bisa berbagi dengan temannya, ia cenderung pelit dan perhitungan terhadap barang-barangnya yang dipinjam atau pun diminta oleh temannya. Ia juga seorang anak yang kurang disukai teman-temannya, hal ini terlihat dari teman bermainnya yang hanya itu-itu saja. Dan setelah diberi layanan bimbingan konseling APS mulai berusaha menyapa teman-teman lainnya, ia mulai bergabung dengan teman-temannya dan tidak hanya bermain dengan teman sebangkunya saja. Selain itu, ia juga mulai belajar berbagi dengan temannya.

IK sebelum diberi layanan bimbingan kelompok ia tidak suka mengganggu temannya, namun ia kurang bisa terlibat dalam kegiatan kelompok dan cenderung diam dengan dirinya sendiri, ia sering ke kantin atau beristirahat sendirian tanpa teman. Setelah diberi layanan bimbingan kelompok **IK** mulai mencoba membuka dirinya untuk lebih mendekat dengan orang lain, awalnya ia mulai sering bersama TY, berikutnya ia mulai menunjukkan pendekatan dengan teman-teman lain dikelasnya. Ia mulai berkomunikasi lebih sering dengan teman – temannya dan aktif dalam kegiatan kelompok.

PL sebelum diberi layanan bimbingan kelompok **PL** adalah siswa yang suka mengelompok dalam kelompok kecilnya atau yang biasa disebut geng, ia cenderung menentang jika dipasangkan dengan kelompok lain yang diluar kelompoknya. Sikap menentang itu tidak ditunjukkan dengan komunikasi, namun dengan sikapnya yang cemberut dan enggan

bekerja dalam kelompok tersebut. Namun setelah diberi layanan bimbingan kelompok ia mulai bisa lebih mempercayai dunia luar, yaitu teman-temannya yang lain. Ia mulai berbaur dengan teman lainnya, ia mulai berani berpendapat dan aktif dalam diskusi kelompok meskipun tidak dengan teman sekelompoknya.

TY sebelum diberi layanan bimbingan kelompok TY adalah anak yang aktif dalam berbicara, sering memaksakan pendapatnya dan suka menentang pendapat orang lain. Namun setelah diberi layanan bimbingan kelompok ia mulai mengalami peningkatan dalam kemampuan berinteraksi sosial yaitu mampu mengakui pendapat temannya, mampu membuka diri dengan teman - temannya, serta mampu memberikan dukungan emosional kepada temannya.

NP sebelum diberi layanan bimbingan kelompok adalah siswa yang kurang suka bergaul dengan teman yang terlalu ramai, ia cenderung bermain hanya dengan satu atau dua teman dan orang yang itu saja. Selain itu, Niko Pangestu juga orang yang cukup usil dikelasnya, ia suka menyembunyikan pena milik temannya dan kukuh terhadap apa yang dikatakannya. Dan setelah diberi layanan bimbingan kelompok ia mampu menyadari interaksi dirinya sendiri, hal ini dapat dilihat ketika pada tahap pengakhiran ia mengemukakan pendapat bahwa ia ingin lebih luas berteman dan berkumpul bersama dengan teman - temannya serta akan mengurangi kebiasaan usilnya terhadap teman - temannya.

NL sebelum diberi layanan bimbingan kelompok ia adalah siswa yang sulit berbagi dengan temannya. Ia sulit bergabung dengan teman-temannya. Hal tersebut terjadi karena Nita Loviana takut tidak diterima oleh teman kelompoknya. Perilaku ini terlihat pada saat pembagian kelompok Nita Loviana tidak berani mengungkapkan diri dan hanya diam. Ia hanya

menunggu apabila ada kelompok yang kurang anggota. Namun setelah diberi layanan bimbingan kelompok ia mulai belajar untuk lebih percaya diri dan tidak takut lagi tidak diterima didalam kelompoknya. Ia mulai berbaur dengan teman lainnya, ia mulai berani berpendapat dan aktif dalam diskusi kelompok.

RYA sebelum diberi layanan bimbingan kelompok merupakan anak yang kaku dan suka melamun sendiri. Namun setelah diberi layanan bimbingan kelompok ia menyadari bahwa ia memang merasa takut untuk bergaul lebih luas karena takut tidak diterima dengan baik, sehingga setelah membahas topik yang dibicarakan mengenai interaksi sosial, kerjasama dan komunikasi, RYA mampu memahami keadaan dirinya sendiri. Ia mulai menunjukkan bahwa ia tidak takut untuk tidak diterima, dan itu ditunjukkan dengan perilaku ramahnya yang sering terlebih dahulu menyapa temannya dan mulai berbaur dalam keramaian teman-temannya.

SP sebelum diberi layanan bimbingan kelompok ia kurang bisa berbagi dengan temannya, ia cenderung pelit dan perhitungan terhadap barang-barangnya yang di pinjam atau pun diminta oleh temannya. Ia juga seorang anak yang kurang disukai teman-temannya, hal ini terlihat dari teman bermainnya yang hanya itu-itu saja dan ia tidak bisa bekerjasama dengan temannya. Dan setelah diberi layanan bimbingan kelompok ia mulai berusaha menyapa teman-teman lainnya, ia mulai bergabung dengan teman-temannya dan tidak hanya bermain dengan teman sebangkunya saja. Selain itu, ia juga mulai belajar berbagi dengan temannya.

SL sebelum diberi layanan bimbingan kelompok nampak malu-malu dan sangat pasif saat berada didalam kelompok. Ia tidak pernah mau mengemukakan pendapat didalam kelompok. Ia sangat malu-malu dan gugup serta merasa tidak percaya

diri. Hal ini terlihat dari perilaku Sri Lestari yang nampak gemeteran dengan suara terbata-bata saat mengemukakan pendapatnya. Namun setelah diberi layanan bimbingan kelompok ia mulai berani mengemukakan pendapatnya serta berani memberikan nasihat dan informasi untuk teman-temannya.

FH sebelum diberi layanan bimbingan kelompok ia tampak malu-malu dan pendiam saat berada didalam kelompok. Ia tidak pernah mau mengemukakan pendapat didalam kelompok meskipun pemimpin kelompok menugaskan Fitri Handayani untuk mengungkapkan pendapatnya. Perilaku Fitri Handayani nampak gemeteran dengan suara terbata-bata setiap mengemukakan pendapatnya. Namun setelah diberi layanan bimbingan kelompok ia mulai berani mengemukakan pendapatnya serta berani berkomunikasi dengan teman-temannya.

IM sebelum diberi layanan bimbingan kelompok ia mengalami kesulitan dalam mengungkapkan ide. Hal ini terlihat kurangnya rasa percaya diri serta kurang membiasakan diri untuk berani mengemukakan pendapat didepan teman-temannya. Namun setelah diberi layanan bimbingan kelompok ia mulai terbiasa untuk mengungkapkan pendapatnya didepan umum.

SOS sebelum diberi layanan bimbingan kelompok ia terlihat Bingung, cuek dan tidak memperhatikan jalannya kegiatan bimbingan kelompok. Ia sangat acuh dan tidak peduli dengan kegiatan kelompok. Hal ini terlihat ketika pemimpin kelompok memberikan materi, ia tidak menyimak dan asik sendiri. Namun setelah diberi layanan bimbingan kelompok ia bisa lebih terbuka dengan mau menyapa dan mengajak bicara teman-temannya terlebih dahulu.

Interaksi sosial merupakan hubungan individu dalam berperilaku dengan individu lain atau dengan suatu kelompok dalam suatu situasi sosial, dimana adanya aksi dan reaksi

individu yang saling timbal balik yang mampu mempengaruhi perilaku individu tersebut. Dalam lingkungan sekolah, interaksi sosial siswa berlangsung antara siswa dengan seluruh masyarakat sekolah khususnya dengan teman-temannya, karena bagaimanapun siswa tidak terpisah dari hubungan dengan temannya baik di kelas ataupun di luar kelas.

Siswa sebagai remaja membutuhkan teman sebaya untuk terlibat dalam suatu situasi sosial atau kelompok. Seperti yang dikatakan oleh (Santrock, 2007:69) bahwa para siswa yang tidak memiliki teman cenderung kurang terlibat dalam perilaku prososial (kerjasama, berbagi, menolong orang lain), memiliki nilai lebih rendah, dan lebih tertekan secara emosi (depresi, kurang bahagia) dibandingkan teman-temannya yang memiliki beberapa teman. Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa interaksi sosial yang tinggi sangat dibutuhkan agar individu dapat menjalin hubungan baik dengan temannya, sehingga individu dapat lebih mengembangkan dirinya dalam suatu kelompok.

Kemampuan interaksi sosial siswa sebelum dan sesudah dilakukan bimbingan kelompok mengalami perbedaan, yaitu mengalami peningkatan yang lebih baik dan aktif. Hal tersebut ditandai dengan lebih seringnya siswa terlibat dalam kegiatan kelompok, lebih mampu mengeluarkan pendapatnya saat diskusi kelompok, mau berbagi dengan temannya, tidak lagi mengganggu temannya, serta tidak lagi memaksakan pendapatnya yang kurang diterima dalam kelompok.

Sesuai dengan tujuan dari layanan bimbingan kelompok menurut (Prayitno, 2004:2) bahwa pemberian layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk mengembangkan kemampuan bersosialisasi siswa dan juga kemampuan berkomunikasi. Pengembangan kemampuan bersosialisasi siswa diwujudkan dalam bentuk pemberian informasi tentang ciri-ciri teman

yang baik, menemukan arti pentingnya kerjasama serta pentingnya komunikasi. Di dalam proses pemberian informasi, siswa juga dilatih untuk mengungkapkan pendapatnya yang hal tersebut akan membantu melatih kemampuan siswa dalam berkomunikasi. Di dalam bimbingan kelompok, juga anggota kelompok mendapatkan pengetahuan tentang berbagai hal yang berguna bagi pengembangan, pribadi dan pemecahan masalah individu yang menjadi kepedulian bersama anggota kelompok.

Melalui bimbingan kelompok, konselor dapat memberikan informasi tentang pentingnya bersosialisasi serta berinteraksi dengan lingkungan disekolah. Siswa membutuhkan orang lain untuk mengadakan hubungan, karena sebagai makhluk sosial, individu memiliki dorongan untuk mengadakan kontak dengan orang lain atau memiliki dorongan sosial.

Seperti yang dikemukakan oleh Lindgren dan Heckhausen (Ahmadi, 2002:192), bahwa individu mempunyai motif atau dorongan sosial. Motif atau dorongan sosial yang dipelajari melalui kontak orang lain dan bahwa lingkungan individu memegang peranan yang penting. Motif atau dorongan sosial menunjukkan bahwa tujuan yang ingin dicapai yaitu mempunyai hubungan interaksi dengan orang lain. Dengan demikian, dorongan sosial sebagai dorongan yang timbulnya untuk memenuhi kebutuhan individu dalam hubungannya dengan lingkungan sosial maka akan terjadilah interaksi antara individu satu dengan individu yang lain.

Ada beberapa kelebihan dan kelemahan dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok. Kelebihan dalam kegiatan bimbingan kelompok yaitu; kegiatan bimbingan kelompok dapat membantu siswa menyadari pentingnya komunikasi dan kerjasama dalam kelompok, karena dalam kegiatan bimbingan kelompok terjadi hubungan yang lebih dekat antar

anggota kelompok yang memiliki satu tujuan bersama. Selanjutnya dengan bimbingan kelompok siswa lebih berani dalam mengemukakan pendapatnya serta mampu menghargai pendapat temannya. Sedangkan kelemahan dalam bimbingan kelompok yaitu ketika pemimpin kelompok tidak mampu mengendalikan suasana kelompok, maka siswa akan cenderung diam dan tidak aktif atau bahkan tidak menyimak kegiatan bimbingan kelompok yang berlangsung. Maka dari itu peran pemimpin kelompok sangat penting untuk menghidupkan dinamika kelompok dan mengendalikan kelompok sesuai dengan tujuan layanan bimbingan kelompok yang ingin dicapai.

Hasil analisis data, dan diperkuat dengan hasil observasi atau pengamatan kepada subjek penelitian, menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan interaksi sosial yang diberikan selama pemberian posttest. Artinya kemampuan interaksi sosial ke dua belas siswa yang menjadi subyek penelitian mulai meningkat setelah memperoleh layanan bimbingan kelompok. Dari hasil analisis data penelitian, diketahui bahwa rata-rata tingkat kemampuan interaksi sosial siswa setelah diberikan layanan bimbingan kelompok lebih tinggi di bandingkan dengan sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok yang didalamnya membahas tentang pentingnya interaksi sosial, pentingnya komunikasi, memahami kiat-kiat berkomunikasi yang baik serta arti pentingnya kerjasama efektif dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial positif pada siswa untuk menjadi semakin lebih baik.

Pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok dilakukan sebanyak tiga kali pertemuan, dapat dilihat bahwa anggota kelompok sudah dapat memahami topik yang telah dibahas dalam setiap pertemuannya dan menunjukkan peningkatan interaksi so-

sialnya. Hal tersebut dikarenakan dalam kegiatan layanan bimbingan kelompok terdapat materi - materi yang disampaikan yaitu interaksi Sosial, kerjasama dan komunikasi. Materi-materi tersebut dibahas secara bersama-sama dengan lebih mendalam melalui diskusi dan pemberian tugas dalam kelompok tersebut, selain itu dilakukan juga permainan-permainan yang dapat mempererat hubungan dan interaksi mereka.

Pembahasan materi secara mendalam tersebut, terdapat dinamika kelompok yang tumbuh dan berkembang dalam kegiatan layanan bimbingan kelompok. Hal ini terlihat dari interaksi mereka yang saling bertanya dan saling memberikan pendapat satu sama lain, sehingga adanya hubungan timbal balik antara seluruh anggota kelompok, dan hal itu sangat mempengaruhi perkembangan interaksi masing-masing individu. Adapun proses pemberian materi sesuai indikator untuk meningkatkan interaksi sosial siswa adalah interaksi sosial bersifat positif, artinya mendukung seseorang atau kelompok untuk mencapai tujuan tertentu. Seperti kerjasama, akomodasi, asimilasi dan akulturasi.

Ternyata tidak semua perilaku positif mudah untuk diterapkan oleh setiap individu, hal ini seperti yang dikemukakan oleh FH, NL, dan SL yang sulit sekali untuk berbagi dengan temannya. Sedangkan APS, IK, dan IM, untuk bergabung dengan teman-temannya mereka merasa kesulitan, hal itu karena mereka merasa takut tidak diterima dengan baik oleh temannya. Begitu juga saat pembagian kelompok APS, IK, dan IM jarang mengajukan diri dalam kelompok, ia hanya menunggu kelompok yang kekurangan anggota. Hal yang diungkapkan anggota kelompok tersebut di bahas. Sebelumnya, masalah dikomentari oleh anggota yang lain. Setelah itu baru pembahasan materi peningkatan interaksi sosial. pada pertemuan pertama yang bertemakan interaksi sosial.

Peningkatan interaksi sosial pada indikator asosiatif terlihat dari saran yang diberikan anggota kelompok kepada APS, IK, NL, SL, FH, dan IM. Hasilnya adalah anggota kelompok mampu berinteraksi dengan baik untuk bersama membahas masalah satu sama lain dan memberikan saran serta kesimpulan agar mampu berperilaku positif dengan lebih baik dan menunjang interaksi mereka dalam berteman dan belajar.

Perubahan yang terjadi pada APS, IK, NL, SL, FH, dan IM sesuai dengan pendapat (Soekanto, 2010:58) menyatakan syarat terjadinya interaksi sosial adalah kontak sosial dan komunikasi. Dimana Kontak sosial berarti adanya hubungan yang saling mempengaruhi tanpa perlu bersentuhan. Misalnya, pada saat berbicara yang mengandung pertukaran informasi, hal ini terlihat pada perilaku APS, IK, NL, SL, FH, dan IM yang sudah berani menanggapi pendapat temannya dan saling bertukar informasi serta terjalannya komunikasi yang baik antara mereka dengan pemimpin kelompok serta dengan teman-temannya.

Perubahan perilaku APS, IK, dan IM yang susah untuk berbaur dengan teman-temannya karena takut tidak diterima dikelompoknya, Seperti yang dikemukakan oleh Thilbault dan Kelley (Ahmadi, 2007:95) yang mengungkapkan bahwa keinginan orang untuk bergabung atau berkelompok dan senang dalam berkelompok selalu berkaitan dengan kesenangan yang di peroleh dan kerugian atau biaya yang harus dikeluarkan. Dalam hal ini, PL memperoleh kesenangan dalam kegiatan ini, sehingga ia mampu membuka dirinya untuk lebih dekat dengan teman-temannya. Dalam kegiatan bimbingan kelompok, tercipta rasa saling percaya diantara anggota kelompok dengan berbagai kegiatan dan topik yang dibahas, oleh karena itu APS, IK, dan IM belajar untuk lebih mempercayai dunia luar, yaitu teman-teman

nya yang lain. Ia mulai berbaur dengan teman lainnya, ia mulai berani berpendapat dan aktif dalam diskusi kelompok meskipun tidak dengan teman sekelompoknya.

Dalam pembahasan materi secara mendalam tersebut, terdapat dinamika kelompok yang tumbuh dan berkembang dalam kegiatan layanan bimbingan kelompok. Hal ini terlihat dari interaksi mereka yang saling bertanya dan saling memberikan pendapat satu sama lain, sehingga adanya hubungan timbal balik antara seluruh anggota kelompok, dan hal itu sangat mempengaruhi perkembangan interaksi masing-masing individu.

Menurut (Sukardi, 2008:67) yang mengatakan bahwa melalui dinamika kelompok di bawah bimbingan guru pembimbing, terdapat lima manfaat yang di dapat siswa, yaitu: diberi kesempatan yang luas untuk berpendapat dan membicarakan berbagai hal yang terjadi disekitarnya, memiliki pemahaman yang objektif, tepat, dan cukup luas tentang berbagai hal yang mereka bicarakan itu, menimbulkan sikap yang positif terhadap keadaan diri dan lingkungan mereka yang bersangkutan dengan hal-hal yang mereka bicarakan dalam kelompok, menyusun program-program kegiatan untuk mewujudkan "penolakan terhadap yang buruk dan sokongan terhadap yang baik" itu, melaksanakan kegiatan-kegiatan nyata dan langsung untuk membuahkan hasil sebagaimana mereka programkan semula.

Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dinamika kelompok yang terjadi dalam kegiatan layanan bimbingan kelompok memberikan pengaruh yang besar dalam interaksi siswa khususnya selama kegiatan bimbingan kelompok berlangsung. Dinamika kelompok yang berkembang dalam kegiatan layanan bimbingan kelompok yang dilakukan adalah suasana yang semakin hangat dan bersahabat antara anggota kelompok dan pemimpin kelompok, serta keaktifan

seluruh anggota kelompok saat mendiskusikan topik yang ditentukan dan adanya hubungan timbal balik antar seluruh anggota kelompok yang semakin berkembang sehingga membuat interaksi sosial mereka dalam kelompok semakin meningkat.

Thilbault dan Kelley (Ahmadi, 2007:95) yang mengungkapkan bahwa keinginan orang untuk bergabung atau berkelompok dan senang dalam berkelompok selalu berkaitan dengan kesenangan yang diperoleh dan kerugian atau biaya yang harus dikeluarkan. Dari pendapat tersebut dapat diketahui bahwa rasa senang yang muncul dalam diri anggota kelompok akan lebih memudahkan anggota kelompok untuk lebih berbaur dengan anggota kelompok yang lain sehingga mampu menyimak dan memahami setiap kegiatan dengan baik, maka peneliti terus membuat suasana dalam kegiatan kelompok agar terasa menyenangkan bagi seluruh anggota kelompok sehingga memberikan hasil yang baik dalam kegiatan kelompok

Pada penelitian ini, pemimpin kelompok berupaya menumbuhkan berkembang sikap-sikap individu yang menunjang kemampuan interaksi sosialnya dengan beberapa cara yaitu : menciptakan suasana penerimaan yang hangat dan bersahabat bagi seluruh anggota kelompok serta mengembangkan dinamika kelompok, menanamkan pentingnya nilai-nilai kerjasama untuk membangun suatu hubungan yang erat dalam sebuah kelompok, mengajak anggota kelompok menemukan pentingnya komunikasi dalam berhubungan dengan orang lain, menjelaskan perilaku-perilaku yang disukai dan tidak disukai orang lain sebagai cermin untuk diri sendiri, dan membangkitkan keberanian untuk berbicara dan berpendapat serta mengeluarkan ide-ide yang dimiliki agar mampu aktif dalam kegiatan kelompok.

Perubahan yang terjadi sebelum dan setelah dilakukan kegiatan

bimbingan kelompok sudah dapat dilihat dari hasil *pretest* dan *posttest* yang telah didapatkan dan uraian yang telah dijelaskan diatas yang mengungkapkan adanya peningkatan interaksi sosial siswa setelah melewati tahapan-tahapan dalam beberapa pertemuan kegiatan bimbingan kelompok yang dilakukan.

Peningkatan interaksi sosial siswa juga terlihat dari setiap pertemuan dengan topik permasalahan yang dibahas berdasarkan indikator interaksi sosial yang hendak dicapai. Dari indikator interaksi sosial yang hendak diukur diperoleh hasil yang beragam. Hal ini dikarenakan setiap subyek berasal dari latar belakang dan lingkungan yang berbeda, serta persepsi terhadap diri sendiri yang berbeda pula.

Dari keseluruhan hasil yang di peroleh, dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial siswa yang rendah dapat meningkat setelah diberikan layanan bimbingan kelompok.

SIMPULAN / CONCLUSION

Hasil penelitian yang diperoleh, menunjukkan bahwa Kemampuan interaksi sosial siswa dapat di tingkatkan menggunakan layanan bimbingan kelompok. Hal ini terbukti dari hasil *pretest* dan *posttest* yang diperoleh yang dianalisis dengan menggunakan uji *Wilcoxon* diperoleh hasil Z hitung = -3,06 dan Z tabel = 1,645. Karena Z hitung \leq Z tabel, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat peningkatan signifikan dengan taraf signifikansi 5% antara skor kemampuan interaksi sosial siswa sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok dan setelah diberikan layanan bimbingan kelompok.

Kesimpulan dalam penelitian ini yaitu layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan interaksi sosial pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 4 Natar.

Setelah penulis menyelesaikan penelitian, membahas dan mengambil kesimpulan dari penelitian ini, maka dengan ini penulis mengajukan saran kepada beberapa pihak sebagai berikut; (1) Kepada siswa hendaknya mengikuti kegiatan layanan bimbingan kelompok yang diadakan oleh guru pembimbing untuk dapat meningkatkan interaksi sosial terutama di lingkungan sekolah, (2) Kepada guru bimbingan dan konseling hendaknya mengadakan kegiatan layanan bimbingan kelompok secara agar siswa yang memiliki interaksi sosial yang rendah dapat meningkatkan interaksi sosialnya terutama di lingkungan sekolah, (3) Kepada Guru Mata Pelajaran hendaknya memberikan tugas secara berkelompok agar siswa berinteraksi dengan siswa lainnya sehingga dapat membantu meningkatkan interaksi sosial siswa yang rendah. (4) Para peneliti hendaknya dapat melakukan penelitian dengan menggunakan masalah dan layanan yang sama namun dengan subyek yang tingkatan dan lokasi yang berbeda pula seperti dilakukan di SMA/SMK Negeri Bandar Lampung.

DAFTAR RUJUKAN / REFERENCES

- Afrisia, L. 2015. *Hubungan antara Pengasuhan Orang Tua dengan Kemampuan Interaksi Sosial pada Siswa SMA*. Jurnal Bimbingan Konseling. Volume 4 No. 2. Halaman 5.
- Azwar, S. 2013. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fatnar, V.N. 2014. *Kemampuan Interaksi Sosial Antara Remaja yang Tinggal di Pondok Pesantren dengan yang Tinggal Bersama Keluarga*. Jurnal Psikologi. Volume 2. No. 2. Halaman 2.

- Hidayati, R. 2013. *Model Bimbingan Kelompok dengan Teknik Stimulus Control untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa*. Jurnal Bimbingan Konseling. Volume 2 No.2. Halaman 3.
- Hilmi, MS. 2015. *Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Motivasi Berprestasi Siswa SMKN 1 Malang*. Jurnal Psikologi. Halaman 2.
- Indriyani, N. 2014. *Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Siswa dengan Menggunakan Assertive Training di SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung*. Jurnal Bimbingan dan Konseling. Halaman 1.
- Khafid, M. 2007. *Pengaruh Disiplin Belajar dan Lingkungan Keluarga Terhadap Hasil Belajar Ekonomi*. Volume 2. No 2. Halaman 5.
- Oktaviyani, N. 2013. *Peningkatan Interaksi Sosial Siswa dengan Teman Sebaya Melalui Layanan Konseling Kelompok*. Volume 2 No. 4. Jurnal Bimbingan Konseling. Halaman 4.
- Sitompul, D.N. 2015. *Pengaruh Penerapan Layanan Bimbingan dan Kelompok Teknik Role-Play ing terhadap Perilaku Solidaritas Siswa dalam Menolong Teman*. Jurnal EduTech. Vol. 1 No. 1. Halaman 2.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta